



## Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 4 (1): 1205-1211

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



### *Love Language: Sebuah Identifikasi Hubungan Percintaan pada Mahasiswa*

Arsha Rizmeira<sup>1</sup>, Lia<sup>2</sup>, Susanti<sup>3\*</sup>

Prodi Manajemen Universitas Pamulang

\* Corresponding author : Susanticulen@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima (Oktober 2024) Disetujui (November 2024) Diterbitkan (Desember 2024)  <b>Kata Kunci:</b> love language, mahasiswa, kelanggengan hubungan, <i>Words of Affirmation, Receiving Gifts.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh <i>love language</i> terhadap kelanggengan hubungan mahasiswa. <i>Love language</i> diartikan sebagai cara seseorang mengekspresikan cinta dan menerima cinta. <i>Love language</i> terdiri dari lima kategori yaitu <i>word of affirmation, quality time, physical touch, acts of service</i> dan <i>receiving gifts</i> . Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis survei. Lalu data dikumpulkan melalui kuis online yang melibatkan 116 responden mahasiswa, lalu kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana <i>love language</i> dapat mempengaruhi lamanya hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami dan menerapkan <i>love language</i> dalam hubungan mereka cenderung memiliki hubungan yang awet dan berkelanjutan. Temuan ini memberikan wawasan agar pasangan lebih memahami Bahasa cinta dan karakteristik masing-masing agar memiliki hubungan yang berkualitas.
<b>Keywords:</b> <i>love language, students, relationship sustainability, word of affirmation, receiving gift.</i>	<b>ABSTRACT</b>  <i>This study aims to identify the influence of love language on the longevity of student relationships. Love language is defined as the way a person expresses love and receives love. Love language consists of five categories, namely words of affirmation, quality time, physical touch, acts of service and receiving gifts. This research uses descriptive quantitative method with survey analysis technique. Then the data was collected through a quiz involving 116 student respondents, and then analyzed to understand how love language can affect the length of the relationship. The results showed that college students who understand and apply love language in their relationships tend to have long-lasting and sustainable relationships. The findings provide insights for couples to better understand each other's love language and characteristics in order to have a quality relationship.</i>

### PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap transisi menuju dewasa, sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga hubungan yang langgeng. Salah satu faktor yang dianggap berpengaruh dalam mempertahankan kelanggengan hubungan adalah konsep *love language* atau yang sering disebut dengan bahasa cinta.

Bahasa cinta pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman melalui bukunya *the five love languages: how to express heartfelt commitment to your mate* (1992), dimana beliau mengemukakan bahwa setiap individu memiliki preferensi tertentu dalam mengekspresikan dan menerima cinta. Terdapat lima indikator dari love language yakni *word of affirmation, quality time, physical touch, acts of service dan receiving gifts*. Pemahaman akan Bahasa cinta yang dominan pada setiap individu diyakini dapat meningkatkan kualitas hubungan.

Dalam konteks mahasiswa yang sering kali dihadapkan pada tekanan akademik, tuntutan sosial, dan perubahan emosional. Pemahaman mengenai *love language* dapat menjadi salah satu kunci dalam menjaga kelanggengan hubungan. Namun, sejauh mana *love language* mempengaruhi kelanggengan hubungan mahasiswa masih belum banyak dikaji khususnya di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh *love language* terhadap kelanggengan hubungan mahasiswa unpm, dengan memahami bagaimana Bahasa cinta mempengaruhi hubungan interpersonal, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan memperkuat kualitas hubungan di kalangan mahasiswa.

## **KAJIAN LITERATUR**

Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah pengaruh bahasa cinta (*love language*) terhadap kelanggengan hubungan, khususnya di kalangan mahasiswa.

Konsep *love language* pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Gary Chapman melalui bukunya *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (1992). Chapman membagi *love language* menjadi lima kategori utama, yaitu:

### *Words of Affirmation* (kata-kata pendukung)

Ini adalah bahasa cinta yang menekankan pentingnya kata-kata yang diucapkan atau ditulis untuk mengekspresikan cinta, dukungan, dan penghargaan. Orang dengan bahasa cinta ini merasa dicintai ketika pasangan mereka memberikan pujian, kata-kata dukungan, ucapan terima kasih, atau pengakuan. Kata-kata positif, surat cinta, atau pesan singkat yang penuh kasih bisa sangat berarti bagi mereka.

### *Acts of Service* (Tindakan Melayani)

Bagi orang dengan bahasa cinta ini, tindakan nyata berbicara lebih keras daripada kata-kata. Mereka merasa dicintai ketika pasangan mereka melakukan hal-hal untuk meringankan beban mereka atau membantu mereka dalam hal-hal praktis. Tindakan seperti memasak, membantu pekerjaan rumah, atau melakukan tugas sehari-hari menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang mendalam.

### *Receiving Gifts* (Penerimaan Hadiah)

Bahasa cinta ini menunjukkan bahwa hadiah adalah simbol perhatian dan kasih sayang. Orang yang memiliki bahasa cinta ini merasa dihargai dan dicintai melalui pemberian hadiah yang bermakna, tidak harus mewah atau mahal, tetapi memiliki nilai emosional. Hadiah ini menunjukkan bahwa pasangan mereka mengingat dan menghargai mereka dalam bentuk nyata.

### *Quality Time* (Waktu Berkualitas)

Orang dengan bahasa cinta ini merasa dicintai ketika mereka menghabiskan waktu berkualitas bersama pasangannya. Fokus utama di sini adalah kebersamaan tanpa gangguan, seperti percakapan yang dalam, perhatian penuh, atau kegiatan yang dilakukan bersama. Bagi mereka, kualitas waktu bersama lebih penting daripada durasinya.

### *Physical Touch* (Sentuhan Fisik)

Sentuhan fisik adalah bahasa cinta yang mengekspresikan kasih sayang melalui kontak fisik. Mereka yang memiliki bahasa cinta ini merasa dicintai melalui pelukan, ciuman, atau sekadar sentuhan lembut. Sentuhan fisik membantu menciptakan rasa kedekatan dan koneksi yang emosional.

Teori ini menekankan pentingnya memahami preferensi pasangan dalam bahasa cinta untuk membangun hubungan yang sehat dan saling memahami. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pasangan yang saling memahami *love language* cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis dan langgeng (Chapman, 2015).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Weigel & Ballard-Reisch (2008), ditemukan bahwa komunikasi yang efektif dan pemahaman terhadap kebutuhan emosional pasangan menjadi salah satu faktor kunci dalam mempertahankan kelanggengan hubungan. Dengan kata lain, mahasiswa yang mampu memahami dan mengekspresikan cinta sesuai dengan bahasa cinta yang dimiliki pasangannya cenderung memiliki hubungan yang lebih stabil dan langgeng.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelanggengan hubungan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi komunikasi, kepercayaan, saling menghargai, dan komitmen. Faktor eksternal mencakup dukungan sosial, tekanan dari lingkungan sekitar, serta kondisi ekonomi dan akademik (Johnson et al., 2010).

Dalam penelitian terkait mahasiswa, ditemukan bahwa tantangan akademik dan tuntutan sosial sering kali memberikan tekanan tambahan yang dapat memengaruhi kualitas hubungan interpersonal (Fischer & Hood, 1987). Oleh karena itu, mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan tekanan ini dan memiliki pemahaman yang baik tentang bahasa cinta pasangannya lebih mungkin untuk menjaga kelanggengan hubungan.

Dalam konteks mahasiswa, penelitian mengenai *love language* masih terbatas, khususnya di Indonesia. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan fokus pada pengaruh *love language* terhadap kelanggengan hubungan mahasiswa. Mengingat mahasiswa berada pada fase penting dalam membentuk hubungan romantis yang berpotensi langgeng, pemahaman tentang bahasa cinta diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam menjaga hubungan interpersonal yang sehat.

Pemahaman mengenai *love language* berperan penting dalam menjaga kelanggengan hubungan, terutama di kalangan mahasiswa yang menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang peran *love language* dalam konteks hubungan mahasiswa, serta memberikan rekomendasi praktis dalam membangun hubungan yang lebih berkualitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei untuk mengidentifikasi pengaruh *love language* terhadap kelanggengan hubungan mahasiswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 116 responden yang dipilih secara acak. Berikut adalah rincian dari metode penelitian yang digunakan.

Penelitian ini dirancang sebagai survei deskriptif-kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan menganalisis pengaruh *love language* terhadap kelanggengan hubungan mahasiswa. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 116 mahasiswa yang dipilih secara acak. Pemilihan responden dilakukan dengan metode random sampling untuk memastikan bahwa sampel yang digunakan dapat mewakili populasi secara umum. Instrumen Penelitian Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

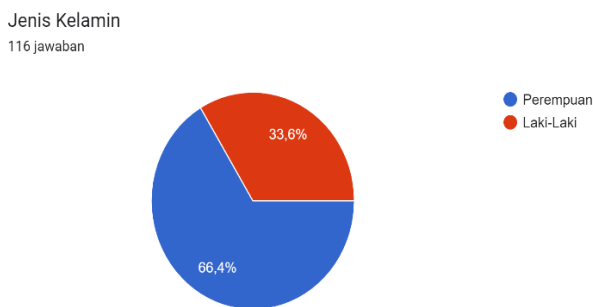
Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Forms*. Tautan kuesioner disebarikan kepada mahasiswa melalui grup media yang beranggotakan mahasiswa. Dalam pengumpulan data, responden diberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian dan diberi jaminan bahwa jawaban mereka akan dijaga kerahasiaannya.

Dengan menggunakan metode survei ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh preferensi *love language* terhadap kelanggengan hubungan mahasiswa. Hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang pentingnya memahami dan mengekspresikan Bahasa cinta dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan hubungan di dalam suatu hubungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

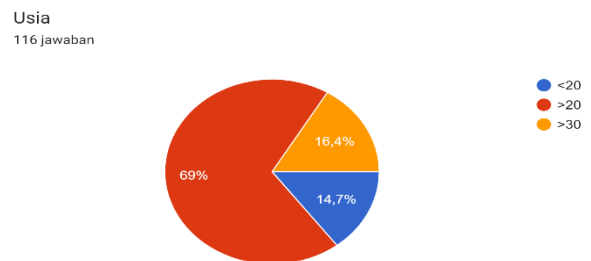
Hasil penelitian mengenai pengaruh *love language* terhadap kelanggengan hubungan dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil sebaran kuisisioner kepada 116 responden yang berisikan 15 Pertanyaan mengenai 5 indikator *Love Language* terhadap Mahasiswa, maka diketahui:

Gambar 1. Jenis Kelamin Responden



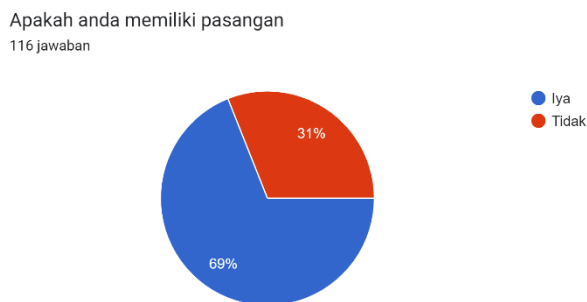
Sumber Data: G-Form Love Language (2024)

Gambar 2. Usia Responden



Sumber Data: G-Form Love Language (2024)

Gambar 3. Apakah responden memiliki pasangan



Sumber data: Survei Love Language (2024)

Gambar 4. Apakah responden sudah menikah



Sumber data: Survei Love Language (2024)

Berikut adalah pembahasannya:

Gambar 1 merupakan pertanyaan mengenai jenis kelamin responden dengan hasil 66,4% merupakan perempuan dan 33,6% merupakan laki-laki.

Gambar 2 merupakan pertanyaan mengenai usia responden dengan hasil usia <20 terdapat 14,7%, usia >20 terdapat 69%, dan usia >30 terdapat 16,4%.

Gambar 3 merupakan pertanyaan apakah responden sudah memiliki pasangan dan hasilnya adalah 31% responden sudah memiliki pasangan dan 69% responden belum memiliki pasangan. Gambar 4 merupakan pertanyaan mengenai apakah responden sudah menikah atau belum, dan hasilnya adalah 21,6% responden sudah menikah dan 78,4% responden belum menikah.

Tabel 1. Indikator *love language*

Indikator	Word of affirmation			Quality time			Receiving gift			Act of service			Physical touch		
	W1	W2	W3	Q1	Q2	Q3	R1	R2	R3	A1	A2	A3	P1	P2	P3
Rata-rata	3,30	2,95	3,12	3,10	2,97	2,94	3,03	3,43	3,30	2,95	3,38	3,13	3,09	3,08	3,07
Rata-rata indicator	3,13			3,01			3,25			3,15			3,08		

Sumber data: Survei Love Language (2024)

Dari tabel 1, indikator *love language* diketahui bahwa *love language* dengan indikator *receiving gift* memiliki responden lebih banyak, disusul dengan *act of service* dan juga *word of affirmation*.

Berikut adalah pembahasannya:

*Love Language* Menurut Dr. Gary Chapman melalui bukunya *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate* (1992). menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk memberikan dan menerima kasih sayang. Berikut adalah penjelasan dari setiap indikator beserta hasil dari penelitian berdasarkan tabel 1

a. *love language* indikator *word of affirmation*

individu dengan *love language* ini merasa paling dicintai ketika menerima pujian, kata-kata penyemangat, atau ungkapan kasih sayang secara verbal. berdasarkan tabel 1 *love language* ini memiliki rata-rata indikator sebanyak 3,13. Dengan pertanyaan : saya rasa dalam hubungan membutuhkan pernyataan mesra dengan rata-rata responden sebanyak 3,30, saya selalu berbicara mesra pada pasangan saya dengan jumlah rata-rata responden sebanyak 2,95, saya selalu memanggil pasangan saya dengan panggilan sayang memiliki rata-rata responden sebanyak 3,12.

*Love language* ini dapat terjadi karena setiap orang memiliki kebutuhan akan pengakuan dan validasi. Kata-kata yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang.

b. *Love language quality time*

Bagi mereka yang memiliki bahasa cinta ini, menghabiskan waktu bersama tanpa gangguan adalah hal yang paling berharga. *Love language* ini memiliki rata-rata indikator sebanyak 3,01. Dengan pertanyaan : saya rasa harus lebih banyak menghabiskan waktu bersama pasangan saya memiliki rata-rata responden 3,10, ketika pasangan tidak meluangkan waktu apakah anda merasa kecewa memiliki rata-rata responden sebanyak 2,97, dan saya selalu bertemu pasangan saya dan menghabiskan waktu di akhir pekan memiliki rata-rata responden sebanyak 2,94.

*Love language* ini adalah tentang kebersamaan, satu sama lain, saling mendengarkan, berkomunikasi, dan berbagi satu sama lain. Contoh dari jenis bahasa cinta ini adalah dengan mempunyai *quality time* bersama. Mulai dari makan malam bersama, menyiapkan hidangan makan malam bersama, deep talk berdua, dan masih banyak lagi. Disini, kalian dan pasangan bisa saling bertukar cerita mengenai masa depan, karir, ataupun hal-hal menyenangkan lainnya yang bisa kalian bagi berdua.

Jika pasangan kalian memiliki *love language* “*quality time*”. Maka mereka akan sangat bahagia jika kalian menyempatkan waktu untuk menghabiskan waktu bersama. Mereka akan merasa dicintai saat kalian bisa membagi waktu dan tetap bisa memperhatikan mereka di sela-sela kesibukan. *Love language* ini dapat terjadi karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan koneksi dengan

orang lain. Menghabiskan waktu berkualitas menunjukkan bahwa seseorang itu penting dan diprioritaskan.

c. *love language receiving gift*

individu dengan *love language* ini merasa dicintai ketika menerima hadiah, baik itu benda materi atau simbolis. memiliki rata-rata indikator sebanyak 3,25. Dengan pertanyaan : saya pikir harus memberikan hadiah pada pasangan saya memiliki rata-rata responden sebanyak 3,03, saya rasa perlu memberikan apresiasi pada pasangan memiliki rata-rata responde sebanyak 3,43, saya selalu memberikan kejutan dihari special pada pasangan saya memiliki rata-rata responden sebanyak 3,30.

*love language receiving gifts* adalah ungkapan cinta maupun rasa sayang melalui pemberian atau penerimaan hadiah. Orang dengan *love language* ini akan merasa dihargai, diingat dan disayang apabila diberikan hadiah berupa barang oleh pasangannya. Hadiah dapat mejadi sebuah memori, pengalaman atau perasaan berbentuk fisik, dengan begitu kamu bisa selalu teringat dengannya walaupun lokasi kalian terpisah oleh jarak. Orang-orang yang memiliki bahasa cinta ini biasanya lebih senang diperhatikan dan cenderung membutuhkan tindakan nyata dan bukti dibandingkan dengan kata-kata saja. Bahasa cinta *receiving gift* dapat terjadi karena hadiah dianggap sebagai symbol perhatian, pemikiran dan usaha seseorang.

d. *love language act of service*

Mereka yang memiliki bahasa cinta ini tindakan nyata seperti membantu pekerjaan rumah, memasak atau melakukan tindakan-tindakan kecil adalah bentuk kasih sayang yang paling berharga. memiliki rata-rata indikator dengan jumlah 3,25. Dengan pertanyaan : saya pikir dia peduli dengan saya karena dia selalu menawarkan untuk membantu menyelesaikan tugas saya memiliki rata-rata responden sebanyak 2,95, saya merasa sangat diistimewakan saat dia melakukan hal-hal kecil untuk saya memiliki rata-rata responden sebanyak 3,38, pasangan saya selalu siaga mengantarkan saya kemanapun memiliki rata-rata responden sebanyak 3,13.

*love language act of service* adalah bentuk Bahasa cinta yang menunjukkan kasih sayang dengan tindakan atau perlakuan pada orang tersayang. *act of service* bisa dilakukan seseorang untuk pasangan ataupun orang terdekat sebagai ekspresi tulus dan kasih sayang melalui bentuk tindakan. Orang yang menerima *act of service* akan merasa diperhatikan, aman dan dicintai. Kelebihan *act of service* bisa menjaga bonding Bersama pasangan agar lebih kuat. *Love language* ini dapat terjadi karena tindakan melayani menunjukkan bahwa seseorang peduli dan ingin meringankan beban pasangannya.

e. Bahasa cinta *physical touch*

Individu yang memiliki bahasa cinta ini merasa dicintai melalui sentuhan fisik seperti pelukan, pegangan tangan, atau ciuman. memiliki rata-rata indikator sebanyak 3,08. Dengan pertanyaan : apakah sentuhan fisik membuat saya merasa dekat dan aman memiliki rata-rata responden sebanyak 3,09, saya merasa sentuhan fisik yang sopan didepan umum membuat suasana menjadi lebih hangat memiliki rata-rata responden sebanyak 3,08, pasangan saya selalu memeluk saya erat terutama saat saya merasa sedih memiliki rata-rata responden sebanyak 3,07.

Bahasa cinta yang mengekspresikan kasih sayang melalui sentuhan fisik. Pada hakikatnya *physical touch* tidak melulu soal seks tapi bisa jadi sentuhan, tepukan di bahu, gengaman tangan ataupun elusan di kepala. Saat seseorang melakukan sentuhan fisik, kontak antar kulit ini kemudian memicu terjadinya pelepasan hormon Bahagia seperti *serotonin*, *oksitosin*, dan *dopamine*. Ketiga hormon ini dapat membantu memperbaiki suasana hati seseorang. *Love language* ini dapat terjadi karena sentuhan fisik adalah cara yang kuat untuk membangun keintiman dan koneksi emosional.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *love language* dengan kualitas hubungan pasangan. Dengan menggunakan metode survei berupa kuisioner yang melibatkan 116 responden. Mendapatkan hasil yang di tuangkan pada table 1. Dan berdasarkan pembahasan yang merujuk pada tabel 1 jumlah responden yang menyetujui berada pada indikator *receiving gift* dengan jumlah rata-rata indikator sebanyak 3,25 hal ini disebabkan orang dengan *love language* ini akan merasa dihargai, diingat dan disayang apabila diberikan hadiah berupa materi atau simbolis oleh pasangannya, karena hadiah dianggap sebagai symbol perhatian, pemikiran dan usaha seseorang. *Love language* selanjutnya dengan indikator responden terbanyak adalah *act of service* hal ini dapat disebabkan karena tindakan melayani dapat menunjukkan bahwa seseorang peduli dan ingin meringankan beban pasangannya. Dengan hasil ini memberikan pemahaman bahwa dengan mengetahui *love language* pada pasangan masing-masing dapat mempengaruhi kualitas hubungan.

## REFERENSI

- Chapman, G. D. (1992). *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chicago: Northfield Publishing.
- Egbert, N., & Polk, D. (2006). "Speaking the language of relational maintenance: A validity test of Chapman's (1992) five love languages." *Communication Research Reports*, 23(1), 19-26.
- Fischer, J. L., & Hood, R. W. (1987). *The structure of intrinsic religiosity: Relationships to religious orientation, personality, and religiosity*. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 26(1), 75–91.
- Hur, J., & Kim, S. (2020). "The impact of love languages on romantic relationship satisfaction." *Personal Relationships*, 27(4), 748-766.
- Johnson, D. R., Paternite, C. E., & Black, A. E. (2010). *Who values the stereotypical relationship more? A comparison of African American and European American emerging adults*. *Journal of Diversity in Higher Education*, 3(3), 150–162.
- Weigel, D. J., & Ballard-Reisch, D. S. (2008). *Relational maintenance, satisfaction, and commitment in married, cohabiting, and dating couples*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 25(1), 123–139.